

**Efektivitas Kegiatan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika,
Psikotropika dan Zat Adiktif di Kota Palembang**

Baroqah Meyrinaldy¹⁾, Umiyati Idris²⁾, Azna Novalina³⁾

¹⁾Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik Stisipol Candradimuka Palembang

²⁾Dosen Stisipol Candradimuka Palembang

³⁾Dosen Stisipol Candradimuka Palembang

*) Penulis Korespondensi: *baroqahm@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan efektivitas kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif oleh Institusi Penerima Wajib Lapror Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman di Kota Palembang. Metode yang digunakan adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Efektivitas Kegiatan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif di Kota Palembang telah berjalan dengan efektif dan optimal. Hal ini dilihat berdasarkan efektivitas yang dicapai oleh semua dimensi, yaitu dimensi Pencapaian Tujuan yang dilihat dari: Kemampuan menginformasikan manfaat dalam mengikuti kegiatan program rehabilitasi dan jenis layanan dalam program rehabilitasi, Mengembalikan kesadaran bagi korban penyalahgunaan NAPZA bagi mereka untuk kembali dalam kondisi pulih dan bebas zat, serta Kontinuitas (kebersambungan) terhadap proses pemulihan bagi peserta pembinaan rehabilitasi; dimensi integrasi yang dilihat dari: Sosialisasi melalui media publikasi dalam penyampaian informasi, Pengembangan konsensus dengan berbagai macam pihak yang memiliki kepentingan, dan Komunikasi terkait koordinasi dengan lembaga Kemensos, BNN, dan kepada masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi; dan dimensi adaptasi yang dilihat dari: Proses pemilihan, rekrutmen, dan standarisasi pengadaan tenaga kompeten perrehabilitasi, Proses pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis, pelatihan, pendidikan maupun pelatihan lapangan terhadap pengurus, dan Proses penerimaan dan pembinaan peserta rehabilitasi. IPWL yang mengelola kegiatan rehabilitasi narkoba, peningkatan bantuan sosial dari pemerintah masih perlu ditingkatkan agar hak dasar korban penyalahgunaan narkoba terpenuhi, serta perhatian dari pemerintah untuk mensejahterakan SDM pelaksana sebagai garda terdepan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan ataupun tunjangan profesi sebagai tenaga profesional adiksi bagi korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Kata kunci : efektivitas, kegiatan rehabilitasi, narkoba

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the effectiveness of rehabilitation program for narcotics, psychotropics and addictive substances abuse victims by the Compulsory Reporting Recipient Institution of Ar Rahman Drugs Rehabilitation Center Foundation in Palembang. This research is conducted using qualitative descriptive method. This study reveals that the rehabilitation program has been done effectively and optimally. This is based on the effectiveness on all dimensions, such as Goals Achievement dimension, which includes: The ability to inform the

benefits of rehabilitation program and services given in the rehabilitation program, Restoring awareness for victims of drugs abuse to return to sobriety, and the continuity of the recovery process for participants of rehabilitation program; Integration dimension, which includes: Socialization through publication media to deliver information, Development of consensus with various stakeholders, and Communication related to coordination with the Ministry of Social Services, BNN, and the community regarding the importance of rehabilitation; and Adaptation dimension, which includes: The process of selecting, recruiting, and standardizing the procurement of competent rehabilitators, the process of training, education and field training for administrators, and the process of receiving and coaching rehabilitation participants. It is expected to improve the IPWL which manages drugs rehabilitation activities, an increase of social assistance from the government so that the basic rights of drugs abuse victims are fulfilled, and the government's attention towards the welfare of human resources as the frontline in this matter, including education and training or profession allowances as professionals handling narcotics, psychotropics, and addictive substances abuse victims.

Keywords : *effectivity, rehabilitation activity, drugs*

PENDAHULUAN

Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa penyalahgunaan dan peredaran narkotika, psikotropika, dan zat adiktif di masyarakat menunjukkan peningkatan dengan meluasnya korban aki-bat narkoba. Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif meningkat seiring berkembangnya teknologi internet untuk perdagangan gelap narkotika, psi-kotropika, dan zat adiktif.

Penegakan hukum pidana narkotika di Indonesia menganut *double track sys-tem*, sanksi pidana yang dijatuhkan kepada pecandu narkotika sebagai *self vic-timizing victims* dengan menjalani masa hukuman dalam penjara, dan sank-si berupa pengobatan yang diselenggara-kan dalam bentuk fasilitas rehabilitasi. Sistem pelaksanaannya adalah masa pengobatan dan/atau perawatan dihitung sebagai masa menjalani hukuman. Tin-dakan rehabilitasi terhadap penyalahguna narkoba, psikotropika, dan zat adiktif adalah tindakan depenalisasi dan dekrimi-nalisasi yaitu pecandu narkotika dan pe-nyalahgunaan narkotika Wajib menjalani rehabilitasi menurut Undang-Undang No-mor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Rehabilitasi dapat dilakukan secara *vo-luntary* yaitu melaporkan diri secara su-karela dan penetapan rehabilitasi secara *compulsory* yaitu dengan putusan hakim.

Menurut Intelresos Kemsos, perlu diketahui bahwa:

- a. Penyalahgunaan narkotika, psiko-tropika dan zat adiktif adalah peng-gunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif bukan untuk kepentingan pengobatan atau perawatan atau penggunaannya di luar ketentuan atau petunjuk dokter dan ahli medis
- b. Korban Penyalahgunaan Narkotika adalah seseorang yang tidak senga-ja menggunakan Narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk mengguna-kan Narkotika
- c. Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembang-an untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosi-alnya secara wajar dalam kehidup-an masyarakat
- d. Sehingga Rehabilitasi sosial Kor-ban Penyalahgunaan narkotika, psi-kotropika dan zat adiktif adalah proses refungsionalisasi, pemulihan dan pengembangan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial agar korban penyalahgunaan narko-tika, psikotropika dan zat adiktif mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan Insitusi Penerima Wajib La-por (IPWL) adalah untuk memenuhi hak pecandu narkotika dalam mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Oleh karena itu, IPWL dituntut untuk te-rus menerus meningkatkan

kualitas ke-manfaatan pelayanannya agar dapat menjadi bagian dari solusi strategis pemecahan masalah yang dialami para korban penyalahgunaan NAPZA.

Sasaran/target Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (KPN) adalah: KPN Dewasa, yaitu seseorang yang berusia di atas 18 tahun, baik laki-laki atau perempuan yang menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter dengan maksud bukan untuk pengobatan dan/atau penelitian; dan KPN anak, yaitu seseorang berusia di bawah 18 tahun yang menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter dengan maksud bukan untuk pengobatan dan/atau penelitian.

Menurut Akmal Hawi (2018:100), Pemerintah dalam hal ini, Badan Narkotika Nasional (BNN) dibantu masyarakat telah melakukan upaya pencegahan dan pengendalian perdagangan narkoba. Sementara itu, dalam norma sosial dan juga ajaran-ajaran agama telah menyebutkan bahwa menggunakan zat-zat yang memabukkan adalah perbuatan terlarang. Namun kenyataan menunjukkan bahwa korban penyalahgunaan narkoba terus ada, bahkan kasusnya terus meningkat. Untuk itu, semua pihak yang terkait hendaknya dapat menyadari, dan untuk selanjutnya melakukan perencanaan yang baik. Jadi, bukan hanya melakukan penghentian penyalahgunaan narkoba saja, namun juga melakukan rehabilitasi dengan melakukan pembinaan korban penyalahgunaan narkoba. Dalam kaitannya dengan program rehabilitasi pecandu narkoba ini, maka di Sumatera Selatan tepatnya di Kota Palembang, ada sebuah panti rehabilitasi narkoba di Komplek Pondok Pesantren Ar Rahman. Sebagai bahan untuk mengajukan proposal penelitian tesis, maka penulis berfokus pada studi dan data lapangan dari penyelenggaraan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan yang ditangani oleh Kemsos RI melalui Ditjen Rehsos yang telah berkerjasama dengan IPWL setempat yaitu Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman di wilayah Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.

Dari latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan permasalahan dibahas dalam penelitian ini:

1. kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Kota Palembang yang belum optimal
2. Kurangnya peran serta masyarakat dalam program kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Kota Palembang.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Kegiatan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif di Kota Palembang?”

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat teoritis dari penelitian tesis ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat berguna bagi civitas akademika secara umum dan secara khusus agar dapat bermanfaat bagi bidang ilmu administrasi publik terkait efektivitas kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di kota Palembang.
2. Manfaat praktis diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dalam menyelenggarakan maupun menerima kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di kota Palembang, pihak-pihak yang diharapkan menerima manfaat praktis:
 - a. Manfaat bagi Kementerian Sosial Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, menjadi bahan ko-reksi, pertimbangan dan tolak ukur terhadap proses dan efektivitas

- penyelenggaraan kegiatan rehabilitasi korban penyalah-gunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif yang diselenggarakan mitra IPWL di kota Palembang;
- b. Manfaat bagi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) sebagai mitra Kementerian Sosial Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, menjadi sarana perbaikan, pengawasan dan masukan dalam menyelenggarakan proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di kota Palembang;
 - c. Manfaat bagi korban penyalah-gunaan narkoba, dapat mengetahui proses dan tingkat keefektifitasan kegiatan rehabilitasi yang dilakukan; dan
 - d. Manfaat bagi masyarakat, dapat mengetahui, memahami dan menggunakan fasilitas rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di kota Palembang yang diselenggarakan Kemsos RI melalui Ditjen Rehos yang bekerjasama dengan IPWL setempat sebagai sarana prasarana fasilitas publik.

Efektivitas adalah tujuan yang ditetapkan/direncanakan oleh suatu organisasi dengan cara menilai atau mengukur dari tingkat keberhasilan yang diperoleh dan dapat memberikan pengaruh secara komprehensif terhadap segmentasi yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sebagai suatu kegiatan yang tepat sasaran, berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan dalam implementasi suatu kegiatan tertentu. Terdapat 3 (tiga) dimensi kritis yang patut dipertimbangkan dalam mengamati tingkat efektivitas suatu organisasi atau kelompok yaitu:

- a. Keluaran yang dihasilkan;
- b. Kepuasan para anggota; dan
- c. Pertumbuhan dan pengembangan staf, baik yang menyangkut keterampilan dan kecerdasan individu maupun yang terkait dengan proses interaksi yang positif dalam pelaksanaan tugas.

Robbins (2001:55) mengemukakan bahwa terdapat empat model yang dapat digunakan efektivitas dapat digunakan empat model pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan pencapaian tujuan (*goal attainment*);
- b. Pendekatan sistem yang menekankan stabilitas;
- c. Pendekatan konstituen strategis yang menekankan terpenuhinya tuntutan *stakeholder*; dan
- d. Pendekatan nilai-nilai bersaing yang mempertemukan 3 (tiga) kriteria yaitu *human relation model*, *open system model* dan *rational goal model*.

Efektivitas pada umumnya dibicarakan dalam konteks aktivitas manajemen dan kelompok atau organisasi. Efektivitas selalu mengacu pada tujuan organisasi dan sekaligus kepada kelangsungan hidup organisasi. Oleh karena itu efektivitas diukur dengan produk dari suatu organisasi yang mencakup jumlah dan mutunya (seberapa banyak dan seberapa baik), diukur dengan aspek kemanusiaan baik yang menjadi unsur penggerak maupun unsur konstituen dari organisasi. Efektivitas juga diukur dengan bagaimana anggota suatu organisasi dikembangkan kemampuannya (kecerdasan dan keterampilan) dalam melakukan tugas-tugas organisasi.

Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnelly (2012:15), terdapat indikator-indikator pengukuran efektivitas dengan 3 (tiga) pendekatan dari efektivitas yaitu:

- a. Pendekatan tujuan, merupakan pendekatan yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Pendekatan sistem, terdapat satu unsur dari sejumlah elemen yang saling berinteraksi dalam suatu organisasi. Bahwa suatu sistem secara keseluruhan memiliki beberapa sub-sistem yang saling terikat satu dengan yang lainnya yang memiliki 4 (empat) elemen dasar yaitu elemen input, proses, output, dan lingkungan; dan

- c. Pendekatan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*), mensinergikan antara pendekatan tujuan dengan pendekatan sistem, ini penting untuk mencapai keseimbangan antara berbagai bagian dari sistem dengan memuaskan kepentingan konstituen organisasi (individu dan kelompok individu yang memiliki kepentingan dalam organisasi).

Rehabilitasi adalah proses kegiatan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Rehabilitasi sosial diharapkan dapat memulihkan orang yang memiliki gangguan penyakit kronis khususnya bagi orang yang kecanduan. Orang yang kecanduan dapat mengajukan rehabilitasi kepada Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) yang tersebar di banyak daerah, yang terdiri dari rumah sakit, puskesmas, hingga lembaga khusus rehabilitasi.

Pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif meliputi tiga hal. Pertama, pencegahan primer yang merupakan upaya untuk mencegah seseorang menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Kedua, pencegahan sekunder yang merupakan upaya pencegahan yang dilakukan terhadap pengguna agar tidak mengalami ketergantungan terhadap narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Ketiga, pencegahan tersier yang merupakan upaya pencegahan terhadap pengguna yang sudah pulih dari ketergantungan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif setelah menjalani rehabilitasi sosial agar tidak mengalami kekambuhan.

Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan seseorang yang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang tidak sesuai fungsinya. Penanganan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif, akan lebih baik dilakukan sesegera mungkin. Dengan mengajukan rehabilitasi atas kemauan dan kehendak sendiri, orang yang telah mengalami kecanduan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif tidak akan terjerat tindak pidana.

Beberapa peristilahan berikut akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi-sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana dijelaskan dalam lampiran Undang-Undang. (UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika).
- b. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.
- c. Zat Adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologis serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus yang jika dihentikan dapat memberi efek lelah atau rasa sakit, atau zat yang bukan narkotika dan psikotropika tetapi menimbulkan ketagihan.
- d. Korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.

Istilah narkotika berasal dari bahasa Inggris "*Narcotics*" yang berarti obat bius, yang sama artinya dengan kata "*Narcosis*" dalam bahasa Yunani, yang berarti menidurkan atau membiuskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narkotika berarti sejenis obat untuk menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang (seperti opium dan ganja).

Efektivitas rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Kota Palembang diukur dengan indikator berikut:

- a. Pencapaian tujuan dari efektivitas kegiatan rehabilitasi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Kota Palembang. Pencapaian tujuan efektivitas kegiatan rehabilitasi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Kota Palembang, terdiri dari beberapa faktor, yaitu:
 - 1) Mampu menginformasikan manfaat mengikuti kegiatan program rehabilitasi dan jenis layanan dalam program rehabilitasi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Kota Palembang;
 - 2) Mengembalikan kesadaran korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif untuk kembali dalam kondisi pulih dan bebas zat ;
 - 3) Kontinuitas (kebersambungan) proses pemulihan bagi peserta pembinaan rehabilitasi, yang fokus pada penekanan bahwa pemulihan berlangsung seumur hidup, pembinaan lanjutan, dan re-sosialisasi untuk kembali ke lingkungan sosial;
- b. Integrasi melalui pengukuran tingkat efektivitas kegiatan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Kota Palembang yaitu :
 - 1) Untuk melakukan sosialisasi dibutuhkan media publikasi agar tersampainya informasi mengenai kegiatan rehabilitasi terhadap masyarakat untuk mengakses layanan;
 - 2) Pengembangan konsensus dengan berbagai macam pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) lainnya, integrasi menyangkut proses sinergi.
 - 3) Komunikasi terkait koordinasi dengan lembaga Kementerian Sosial, Badan Narkotika Nasional, dan kepada masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif;
- c. Adaptasi efektifnya kegiatan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Institusi Penjeri-ma Wajib Lapor Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Kota Palembang dengan tolak ukur:
 - 1) Proses pemilihan, rekrutmen dan standarisasi pengadaan tenaga per rehabilitasi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Kota Palembang;
 - 2) Proses pembinaan dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis, pelatihan, pendidikan maupun pelatihan lapangan terhadap pengurus di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Kota Palembang; dan
 - 3) Proses penerimaan dan pembinaan peserta rehabilitasi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Kota Palembang, berdasarkan aturan dan prosedur yang ditetapkan secara legal;

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami efektivitas kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di Kota Palembang. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman dan dapat menggambarkan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) dan Institusi Penjeri-ma Wajib Lapor (IPWL).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, yang merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2008); wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data, informasi, ataupun keterangan secara lisan dari informan menyangkut permasalahan penelitian (Usman dan Akbar, 2008); dan dokumentasi yang merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Usman dan Akbar, 2008).

Dalam penelitian tesis ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara analisis deskriptif kualitatif (non-statistik). Kegiatan teknik analisis data dalam penelitian ini, berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Menginformasikan Manfaat dalam Mengikuti Kegiatan Program Rehabilitasi dan Jenis Layanan Dalam Program Rehabilitasi

Efektivitas dalam menginformasikan manfaat kegiatan program rehabilitasi berpengaruh dengan peran penting pemulihan dalam tujuan akhir lembaga rehabilitasi. Banyaknya program kegiatan di dalam fasilitas yang didapatkan oleh klien dalam fokus pemulihan mereka sehingga tidak monoton dan membuat jenuh klien. YPRN Ar Rahman adalah yayasan tempat rehabilitasi yang didesain senyaman mungkin, sehingga membantu klien pada saat proses pemulihan sehingga tidak menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi klien ketika menjalani proses terapi.

b. Mengembalikan Kesadaran bagi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif bagi Mereka Untuk Kembali dalam Kondisi Pulih dan Bebas Zat

Sulitnya mengatasi kecanduan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif tergantung pada lama pemakaian dan dosis yang digunakan. Penggunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif dalam dosis yang tinggi setiap hari menyebabkan semakin sulitnya mengatasi kecanduan penggunaan zat tersebut, terutama efek ketenangan dan halusinasi yang diberikan menyebabkan lebih sulitnya menghentikan dan mengembalikan kesadaran penggunaannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bimbingan mental dan spiritual sangat efektif dalam mengembalikan kesadaran korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif untuk kembali pulih dan dalam kondisi bebas zat. Bimbingan mental dan spiritual memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan mental korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Bimbingan ini mampu mengubah akhlak dan perilaku narapidana menjadi lebih baik.

c. Kontinuitas terhadap Proses Pemulihan bagi Peserta Pembinaan Rehabilitasi

Kontinuitas termasuk ke dalam tahap bina lanjut (*after care*) kepada korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari. Persiapan klien untuk kembali ke keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada klien untuk dapat kembali ke keluarga dan masyarakat, serta melaksanakan kegiatan yang menyiapkan

mental klien agar klien tidak kembali *relapse* (mengguna-kan obat lagi) ketika sudah kembali ke lingkungannya.

d. Sosialisasi yang Membutuhkan Me-dia Publikasi

Dengan memanfaatkan media publikasi secara optimal, Pusat Rehabi-litasi Narkoba Ar Rahman bisa le-bih dikenal oleh masyarakat. De-ngan menerbitkan di media massa seperti buletin, brosur, dan meman-faatkan web atau blog sebagai sarana publikasi yayasan, hubungan antara Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman tersebut dan masyarakat akan lebih erat terjalin. Berdasarkan hasil wawancara, klien menyatakan kemudahan dalam mengakses in-formasi mengenai YPRN Ar Rahman melalui berbagai media sosial.

e. Pengembangan Konsensus dengan Berbagai Macam Pihak yang Me-miliki Kepentingan

Pengembangan konsensus dilaku-kan untuk suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok, atau organisasi-organi-sasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Pada awal mula berdirinya YPRN Ar Rahman, fasilitas yang tersedia hanya dapat menampung 6 orang klien. Kemu-dian, dilakukan berbagai pemba-ngunan hingga sekarang fasilitas rehabilitasi memiliki daya tampung mencapai 110 klien, Hal ini menunjukkan efektifnya proses pengembangan konsensus pembangunan fasilitas gedung Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahaman dimana pro-ses pembangunan menggunakan se-mua elemen yang saling berkaitan dan berhubungan guna mencapai tujuan bersama hingga gedung da-pat menampung pengguna layanan hingga 100 orang lebih.

f. Komunikasi Terkait Koordinasi de-ngan Lembaga Kemensos, BNN, dan Masyarakat Mengenai Penting-nya Rehabilitasi

YPRN Ar Rahman bermitra dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk berkoordinasi dengan Institu-si Penerima Wajib Lapori (IPWL) bagi para penyalahguna narkoba secara sukarela. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa YPRN Ar Rahman bermitra kerja dengan; 1. Kementerian Sosial RI; 2. Badan Narkotika Nasional RI; 3. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional; 4. Komisi Penanggulangan Provinsi Sumsel & Kabupaten Kota; 5. Dinas Sosial Provinsi Sumsel & Kabupaten Kota; 6. Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumsel dan Kabupaten Kota; 7. Kejaksaan Tinggi Sumsel dan Negeri; 8. POLDA Sumsel dan POLRES Kabupaten Kota; 9. Rumah Sakit dan Puskesmas; 10. Yayasan & Organisasi yang bergerak di bidang NAPZA.

g. Proses Pemilihan, Rekrutmen, dan Standardisasi Pengadaan Tenaga Kompeten Perekhabilitasi Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif

Sumber daya manusia (SDM) me-rupakan komponen penting yang harus ada di dalam penyelenggara rehabilitasi. Dalam program rehabi-litasi, tenaga pelaksana terdiri dari pembimbing spiritual, dokter, pera-wat, konselor adiksi, pembimbing keterampilan, dan petugas pendam-ping dan penjangkauan.

Standar minimal tenaga kompeten perekhabilitasi narkotika, psikotropi-ka, dan zat adiktif dalam lembaga rehabilitasi YPRN Ar Rahman me-liputi: 1) sarjana social ilmu perila-ku, 2) konselor adiksi, 3) asisten konselor adiksi, 4) petugas administrasi, dan 5) tenaga kesehatan berupa tenaga perawat. Berdasarkan penilaian dari Kementerian

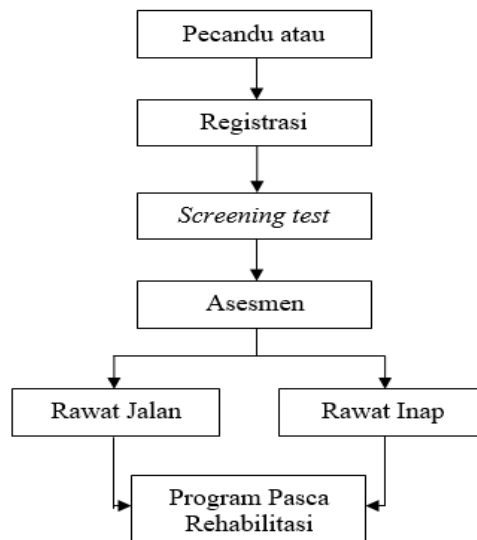
Sosial, Yayasan Pusat Rehabilitasi Ar Rahman telah terakreditasi A (sangat baik), berlaku dari 31 Desember 2019 sampai dengan 31 Desember 2024.

- h. Proses Pembinaan dalam Bentuk Bimbingan Teknis, Pelatihan, Pen-didikan, maupun Pelatihan Lapang-an terhadap Pengurus

Kegiatan yang diberikan Kemensos untuk Bidang Rehabilitasi Sosial yakni Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan (BRSKP) Narkotika, Psikotropika, dan Zat A-diktif mensinergikan layanan rehabilitasi sosial Korban Penyalahguna Narkoba dengan Tenaga Perehabili-tasi Narkoba dengan menerima peserta Praktik Belajar Lapangan (PBL) Diklat Pekerja Sosial Adiksi Narkotika dari Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS). Kegiatan-kegiatan dalam pemantapan untuk proses pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis, pelatihan dan pendidikan, maupun pelatihan lapangan terha-dap pengurus pusat rehabilitasi nar-koba Ar Rahman. Terletak pada efektifnya SDM pelaksana di la-pangan yakni peran penting petugas pembimbing spiritual, dokter, pera-wat, konselor adiksi, petugas pendamping dan petugas penjangkauan yang mempunyai kompetensi sete-lah mendapatkan pendidikan pela-tihan sebagai garda terdepan dalam penanganan langsung terhadap proses pemulihan korban penyalah-gunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

- i. Proses Penerimaan dan Pembinaan Peserta Rehabilitasi Berdasarkan Aturan dan Prosedur yang Ditetapkan secara Legal.

IPWL dibentuk dengan tujuan merangkul pengguna atau pecandu narkoba, sebagai proses rehabilita-si. Alur layanan penerimaan dan pembinaan di YPRN Ar Rahman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Layanan dan Pembinaan di YPRN Ar Rahman

Sumber: diolah peneliti dari data YPRN Ar Rahman

- a. Pencapaian Tujuan, meliputi

- 1) Mampu menginformasikan man-faat dalam mengikuti kegiatan program rehabilitasi dan jenis layanan dalam program rehabi-litasi

Indikator ini telah dilaksanakan secara efektif, yang dinilai dari pelaksanaannya yang mengacu pada peundang-undangan berla-ku, unit kegiatan berlandaskan SK

Kemensos RI, Rehabilitasi bertujuan memulihkan dan me-ngembangkan fisik, mental, dan sosial korban NAPZA, dan je-nis layanan metode tergantung pada kebutuhan klien.

- 2) Mengembalikan Kesadaran bagi Korban Penyalahgunaan Narko-tika, Psikotropika, dan Zat Adik-tif bagi mereka untuk kembali da-lam kondisi pulih dan bebas zat
Indikator ini telah dilaksanakan secara efektif yang dinilai dari bimbingan spiritual keagamaan dengan menekankan kegiatan dzikir dan sholat berjamaah secara rutin, penerapan terapi komunitas yang dilakukan di fa-silitas rehabilitasi sebagai ra-watan inap, dan pemanfaatan PABM (Pemulihan Adiksi Ber-basi Masyarakat).
- 3) Kontinuitas (Kebersambungan) terhadap proses pemulihan bagi peserta pembinaan rehabilitasi, yang fokus pada penekanan bah-wa pemulihan berlangsung seu-mur hidup, pembinaan lanjutan dan resosialisasi untuk kembali ke lingkungan sosial
Indikator ini dinilai efektif yang dilihat dari komunikasi lebih lanjut pada IPWL dan pembina-an klien melalui kegiatan voka-sional untuk memberikan bekal keterampilan setelah keluar dari rehabilitasi.

b. Integrasi, meliputi

- 1) Untuk melakukan sosialisasi di-butuhkan media publikasi agar tersampainya informasi menge-nai kegiatan rehabilitasi terha-dap masyarakat untuk mengak-ses layanan
Indikator ini dinilai efektif de-ngan melihat faktor penggunaan media sosial sebagai media publikasi dan jenis-jenis media sosial yang digunakan, seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan Instagram.
- 2) Pengembangan konsensus de-ngan berbagai macam pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) lainnya, integrasi menyangkut proses sinergi
Indikator ini sudah berjalan de-ngan baik yang dinilai dari fak-tor berikut: YPRN Ar Rahman bersertifikat Kemensos dan YPRN Ar Rahman sudah men-jalin kerja sama dengan Kemen-sos, BNN, dan berbagai pihak lain yang berkepentingan guna menjalin relasi di sekitar.
- 3) Komunikasi terkait kordinasi de-ngan lembaga Kemensos, BNN, dan kepada Masyarakat menge-nai pentingnya rehabilitasi
Indikator ini sudah diimplemen-tasikan secara optimal yang di-nilai dari YPRN Ar Rahman te-lah terdata sebagai IPWL no-mor urut 35 dari 115 IPWL se-Indonesia

c. Adaptasi, meliputi

- 1) Proses pemilihan, rekrutmen, dan standardisasi pengadaan tenaga kompeten perehabilita-si narkotika, psikotropika, dan zat adiktif
Indikator ini dinilai efektif ka-rena SDM yang terlibat memi-ki kompetensi yang sesuai de-ngan kebutuhan. Lembaga me-miliki sertifikasi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Proses pembinaan dalam ben-tuk bimbingan teknis, pelatih-an, penfifikan, maupun pela-tihan lapangan terhadap peng-urus
Indikator ini telah dilaksana-kan, meskipun belum secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari minimnya jumlah petugas yang ndapatkan pelatihan dan bimbingan dari

lembaga mau-pun pemerintah dan biaya pendidikan dan pelatihan kegiatan rehabilitasi yang cukup mahal dan lokasi pelaksanaannya yang jauh dari lokasi rehabilitasi.

- 3) Proses penerimaan dan pembinaan peserta rehabilitasi, berdasarkan aturan dan prosedur yang ditetapkan secara legal

Indikator ini telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku sesuai standar IPWL.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan konteks permasalahan yaitu menginformasikan manfaat dalam mengikuti kegiatan program rehabilitasi dan jenis layanan dalam program rehabilitasi di YPRN Ar Rahman sudah berjalan dengan efektif.
- b. Berdasarkan *output* keberhasilan rehabilitasi yaitu mengembalikan kesadaran bagi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif bagi mereka untuk kembali dalam kondisi pulih dan bebas zat, kegiatan rehabilitasi di YPRN Ar Rahman sudah berjalan dengan optimal.
- c. Kontinuitas (kebersambungan) terhadap proses pemulihan bagi peserta pembinaan rehabilitasi, yang fokus pada penekanan bahwa pemulihan berlangsung seumur hidup, pembinaan lanjutan, dan resosialisasi pecandu untuk kembali ke lingkungan sosial sudah terealisasi dengan baik.
- d. Sosialisasi yang membutuhkan media publikasi agar tersampainya informasi mengenai kegiatan rehabilitasi terhadap masyarakat untuk mengakses layanan dilakukan dengan menyampaikan informasi terkait YPRN Ar Rahman melalui media sosial.
- e. Pengembangan konsensus dengan berbagai macam pihak yang memiliki kepentingan lainnya dan integrasi menyangkut proses sinergi sudah berjalan dengan baik.
- f. Komunikasi terkait koordinasi dengan lembaga Kemensos, BNN, dan kepada masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi sudah diimplementasikan dengan optimal.
- g. Proses pemilihan, rekrutmen dan standarisasi pengadaan tenaga kompeten per rehabilitasi narkoba, psikotropika, dan zat adiktif sudah terlaksana dengan baik sehingga diperoleh SDM yang berkualitas dan memiliki kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan.
- h. Proses pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis, pelatihan, pendidikan maupun pelatihan lapangan terhadap pengurus belum dilaksanakan.
- i. Proses penerimaan dan pembinaan peserta rehabilitasi berdasarkan aturan dan prosedur yang ditetapkan secara legal telah mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, Lysa dan Yusliati, 2018. Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia, Pekanbaru: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [2] Akbar dan Usman, 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Psikologi dan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Christoforus Ristiano, 2019. BNN Sebut Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Semakin Meningkat, www.nasional.kompas.com
- [4] Hawi, Akmad, 2018. Remaja Pecandu Narkotika: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkotika Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, *Tadrib*, 4(1), 99-119. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1958>
- [5] Husaini Usman, 2009. Metodologi Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta.
- [6] Intelresos.kemsos, tanpa tahun. Program Rehabilitasi Sosial untuk Korban Penyalahgunaan NAPZA (PROGRES Korban Penyalahgunaan NAPZA), www.intelresos.kemsos.go.id.
- [7] Intelresos.kemsos, tanpa tahun. Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Usaha Ekonomi Produktif Melalui Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL), www.intelresos.kemsos.go.id.
- [8] Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019. Dirjen Rehsos : Progres 50 NP Inovasi Tangani KPN, www.kemsos.go.id.
- [9] Lexy J. Moleong, 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif - Edisi Revisi, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [10] Muhammad Hatta, 2019. Mati Suri Rehabilitasi Adiksi, www.bnn.go.id.
- [11] Ninik Rahayu, 2019. Penyelenggaraan Pelayanan Publik dalam Proses Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika Melalui Voluntary dan Compulsary System, www.ombudsman.go.id.
- [12] Noeng Muhadjir, 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif, Rakesarasin, Yogyakarta.
- [13] Ong Berlian, 2018. Teori Administrasi Publik, STISIPOL Candradimuka, Palembang.
- [14] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2012 tentang Standar Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.
- [15] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota.
- [16] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial RI.
- [17] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 tentang Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.
- [18] Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapori Pecandu Narkotika.
- [19] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.
- [20] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- [21] Yin, 2013. Studi Kasus Desain dan Metode, Rajawali Press, Jakarta.